

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan menagajar peserta didik atau siswa.guru juga sebagai orang tua kedua bagi siswa di sekolah danjuga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting bagi siswa. Pengertian guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

1) Kedudukan Guru

Dalam sistem pembelajaran disekolah , selain memiliki peran sebagai guru. Guru juga memiliki kedudukan. Jika dilihat dari kedudukannya, guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu.

Barnawi, & M.Arifin (2013, hlm 92) menjelaskan beberapa kedudukan guru :

- a) Kedudukan Guru Sebagai Makhluk Tuhan, adalah guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Keimanan yang kuat akan membuat orang menjadi lebih tahan banting dibanding dengan orang-orang sekuler yang tidak memiliki landasan keimanan. Kedudukan Guru Sebagai Makhluk Sosial, adalah guru memiliki tugas sosial kemasyarakatan. Atas

dasar keimanannya guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawab dirinya. Sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat, serta pegawai atau karyawan Dinas Pendidikan/yayasan pendidikan.

- b) Kedudukan Guru Sebagai Makhluk Individu, adalah guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya. Kualitas diri ditingkatkan melalui pengembangan ilmu yang telah dimilikinya, pangkat dan derajat, dan meningkatkan hartanya. Kualitas diri ditingkatkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Barnawi & Arifin, 2013).

Dengan demikian, melihat apa yang telah dipaparkan di atas sebagaimana adanya kedudukan guru sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu. Seorang guru dapat dikatakan sebagai pembina sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Karena dengan kedudukan guru tersebut akan memberikan dampak besar terhadap peserta didik khususnya dalam segi perilaku.

1) Sifat – Sifat Guru

Dalam membina peserta didik, guru memiliki sifat-sifat khusus yang harus dimiliki. Karena guru akan berhadapan dengan peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan baik secara mental dan perilaku. Untuk mencapai keberhasilan seorang guru dalam mendidik peserta didik, Barnawi, & M.Arifin (2013, hlm. 96) sifat – sifat khusus yang harus dimiliki sebagai berikut :

- c) Rasa kasih sayang yang simpatik,
- d) Tulus ikhlas,
- e) Jujur dan terpercaya,
- f) Lembah lembut dalam memberi nasihat,

- g) Berlapang dada,
- h) Memperlihatkan perbedaan individu,
- i) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu),
- j) Memiliki idealisme.

2) Tuntutan Guru

Dalam proses pembelajaran, banyak hal yang harus dimiliki oleh guru diantaranya seperti peran guru, kedudukan guru, sifat-sifat guru dan bahkan tuntutan seorang guru. Tuntutan ini adalah mengharuskan seorang guru bisa memberikan hasil baik itu berbentuk inovasi peserta didik, berfikir kritis, menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Slameto (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang beberapa tuntutan guru, sebagai berikut : Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang tidak menimbulkan pertentangan (Rusmiati, 2017);

- a) Mengajar mata pelajaran, yaitu guru yang :
 - (1) Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa – melalui mata pelajar yang diajarkannya,
 - (2) Memiliki kecakapan untuk memimpin,
 - (3) Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan-pekerjaan praktis.
- b) Hubungan siswa dengan guru yaitu guru yang :
 - (1) Dicari oleh siswa untuk memperoleh nasihat dan bantuan,
 - (2) Mencari kontak dengan siswa di luar kelas,
 - (3) Memimpin kegiatan kelompok,
 - (4) Memiliki minat dan pelayanan sosial,
 - (5) Membuat kontak dengan orang tua siswa.
- c) Hubungan guru dengan guru yaitu guru yang :
 - (1) Menunjukkan kecakapan dengan guru lain,
 - (2) Tidak menimbulkan pertentangan,
 - (3) Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri,

- (4) Menunjukkan kepemimpinan tidak mementingkan diri sendiri.
- d) Pencatatan dan penelitian yaitu guru yang :
 - (1) Mempunyai sikap ilmiah objektif,
 - (2) Lebih suka mengukur dan tidak menebak,
 - (3) Berminat dalam masalah-masalah penelitian,
 - (4) Efisien dalam pekerjaan tulis menulis,
 - (5) Melihat kesempatan untuk penelitian dalam kegiatan-kegiatan tulis menulis.
- e) Sikap profesional, yaitu guru yang :
 - (1) Suka rela untuk melakukan pekerjaan extra,
 - (2) Telah menunjukkan, dapat menyesuaikan diri dan sabar,
 - (3) Memiliki sikap yang kontuktiv dan rasa tanggung jawab,
 - (4) Berkemampuan untuk melatih diri,
 - (5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah dan masyarakat.

2. Peran Guru PPKn

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru PPKn bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Karolus Charlaes Bego (2016, hlm. 238) “Guru PPKn harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya jika guru mengatakan kepada siswa, bahwa siswa harus menegakkan keadilan, siswa harus selalu hidup gotong royong, siswa harus disiplin, dll adalah suatu ajaran yang baik”. Era globalisasi telah melahirkan sejumlah tantangan yang tidak bisa disepelekan dan harus disikapi secara profesionalisme. Oleh karena itu,

guru PPKn khususnya harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik. Secara khusus sebagai seorang guru PPKn memiliki dua kompetensi khusus yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru PPKn.

a Kompetensi Pedagogik Guru PPKn

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dapat membedakan profesi guru dan yang lainnya yang menjadi kompetensi ciri khas seorang guru untuk menentukan tingkat keberhasilan dan proses hasil pembelajaran peserta didik, kompetensi tersebut adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PPKn .

Winarno (2019, hlm. 59) menjelaskan secara khusus guru PPKn perlu memiliki:

- 1) Pemahaman mengenai berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran PPKn,
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran PPKn,
- 3) Pemahaman yang baik mengenai tujuan pembelajaran PPKn
- 4) Pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam hal pemilihan dan penataan materi PPKn sekolah,
- 5) Pemahaman yang baik mengenai media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan untuk PPKn,
- 6) Pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar bidang PPKn,
- 7) Pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian tindakan kelas bidang PPKn.

b. Kompetensi Profesional Guru PPKn

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya keberhasilan untuk menerapkan materi atau bimbingan terhadap peserta didik tidak lepas dari pengaruh kompetensi profesional seorang gurunya, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah terdapat beberapa guru yang memegang bermacam-macam kemampuan atau kompetensi dalam mengajarnya, dalam hal ini khususnya guru PPKn mempunyai standar kompetensi profesional yang membedakan dengan kompetensi guru mata pelajaran lainnya, itu dapat di bedakan atau dilihat dari “Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung PPKn” (Ahmadin & Sabia, 2021) Kemampuan kompetensi profesional guru PPKn terbagi menjadi 3 sub kompetensi sebagai berikut:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan(*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan(*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dengan melihat lebih mendalam tentang keilmuan yang mengacu terhadap kompetensi profesional pada bidang ilmu PPKn yang bahan dasarnya dapat dikatakan berasal dari ilmu kewarganegaraan, jika diperluas dari segi lintas disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, teknologi, seni budaya, nilai-nilai keagamaan maupun masalah kemasyarakatan, “PPKn adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, kegiatan dasar manusia yang

diorganisasi dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS” (Winarno, 2019, hlm. 64).

3. Pembinaan Peserta Didik

a. Pengertian Pembinaan Peserta Didik

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menurut Mitha Thoha (2003, hlm. 182) adalah “suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik”. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Peserta didik adalah sekelompok remaja atau masyarakat yang sedang mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan, baik itu secara keilmuan, perilaku, dan sikap. Hakikat peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Pembinaan peserta didik bisa juga dikatakan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan sekelompok remaja secara efisien dan efektif untuk melakukan suatu kegiatan supaya memperoleh hasil yang lebih baik

b. Pendekatan Pembinaan Peserta Didik

Menurut (Mangunhardjana, A.M, 2000) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan *informative (informative approach)*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan *partisipatif (participative approach)*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan *eksperiansial (experientiel approach)*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

4. Norma

a. Pengertian Norma

Norma merupakan kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *norm* yang memiliki arti patokan, pedoman, atau pokok kaidah dan bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan. “Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (*motivasi*) tertentu dengan disertai sanksi” Muchson & Samsuri (2013, hlm. 30). “Sanksi adalah ancaman/akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan” (Widjaja, 1985:168). Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang didalam masyarakat. Dimana norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai.

Menurut salah satu ahli sosiolog yaitu John J Macionis, norma adalah segala aturan dan harapan masyarakat yang memandu segala perilaku anggota masyarakat. Norma berbeda dengan aturan. Norma adalah bentuk nyata dari nilai-nilai sosial di dalam masyarakat yang berbudaya, memiliki aturan-aturan, dan kaidah-kaidah, baik yang tertulis maupun tidak (AR, 2013). Sedangkan aturan adalah tata tertib yang harus di ikuti dan apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi. Belakangan ini norma menjadi hal yang sangat tidak nampak dalam kehidupan sehari- hari. Padahal norma memiliki fungsi dan peran yang sangat mumpuni agar terciptanya suatu kehidupan yang damai, aman dan tentram.

b. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan peraturan yang muncul dari hubunganantar manusia dalam kelompok masyarakat dan dianggap penting dalam pergaulan masyarakat. “Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak

baik-baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu” Muchson & Samsuri (2013, hlm. 32). Norma ini bersumber dari masyarakat itu sendiri yang sifatnya relatif dan berbeda-beda diberbagai lingkungan dan waktu, dan bisa bersumber juga dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma kesopanan sifatnya tidak tegas. Bentuk sanksi norma ini umumnya adalah celaan atau ejekan dari orang lain, atau dikucilkan dari masyarakat. Contohnya norma kesopanan.

Dalam mewujudkan norma kesopanan, menurut Suryani (2017, hlm. 119) ada beberapa indikator sopan santun dalam berbicara sebagai berikut :

- 1) Berbicara tidak lantang atau keras.
- 2) Tidak berkata kotor.
- 3) Tidak menyela pembicaraan.
- 4) Bersikap baik ketika berbicara dengan teman.
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar (Lilliek Suryani, 2017).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator norma kesopanan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berperilaku sopan kepada guru.
- 2) Berbicara dengan bahasa yang baik kepada guru dan orang lain.
- 3) Berperilaku baik ketika diajak berbicara oleh guru dan orang lain.
- 4) Bertegur sapa dengan baik kepada guru dan orang lain.
- 5) Tidak menyela atau memotong pembicaraan orang lain.

c. Fungsi Norma Menurut Selo Soemardjan

Norma sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Norma berlaku dimanapun seseorang berada, norma memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan. Fungsi norma yang berlaku di masyarakat menurut Selo Soemardjan sebagai berikut :

- 1) Merupakan pedoman hidup yang berlaku untuk semua warga
- 2) Mengikat setiap anggota masyarakat sehingga berakibat memberikan sanksi terhadap anggota masyarakat (Selo, 1964)

d. Manfaat Norma Menurut Budi Pramono

Norma berlaku dimanapun masyarakat berada. Selain memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, norma memiliki beberapa manfaat. Menurut Budi Pramono, manfaat norma diantaranya:

- 1) Manfaat norma bagi diri sendiri:
 - (a) Hidup menjadi aman, tenteram, dan damai
 - (b) Memiliki tingkah laku yang teratur dan sesuai dengan lingkungan masyarakat
 - (c) Mampu membedakan yang benar dan yang salah. Selain bermanfaat untuk diri sendiri, norma tentunya bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat (Pramono, 2018).
- 2) Manfaat norma bagi masyarakat:
 - (a) Menjadikan anggota masyarakat sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa
 - (b) Mampu mengendalikan tingkah laku dan ucapan
 - (c) Mencegah terjadinya perselisihan di lingkungan masyarakat
 - (d) Mewujudkan ketertiban dan kedamaian
 - (e) Meningkatkan kerukunan antarwarga
 - (f) Melindungi kepentingan dan hak orang lain
 - (g) Membatasi perilaku agar tidak menyimpang

Ada beberapa manfaat norma di lingkungan sekolah diantaranya adalah:

- (a) Agar siswa menjadi tertib
- (b) Agar siswa atau warga sekolah disiplin dan tertib
- (c) Agar proses pembelajaran tenang dan nyaman
- (d) Mencegah perselisihan

- (e) Membatasi siswa agar tidak melakukan hal yang menyimpang dari aturan sekolah.

Beberapa contoh norma yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah:

- (a) Berdoa sebelum mulai belajar di sekolah.
- (b) Menghormati Bapak dan Ibu Guru.
- (c) Menghormati kakak kelas.
- (d) Menyayangi dan membimbing adik kelas.
- (e) Bertutur kata baik pada semua orang.
- (f) Menghindari makan minum berlebihan di kelas saat guru menerangkan.

e. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Poerwadarminto berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam kehidupan bersosial dimasyarakat dapat juga diartikan sebagai ukuran untuk menentukan sesuatu hal yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat, dan dapat terbentuk dari kesepakatan tiap individu di masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya perbedaan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Prof. Dardji Darmodiharjo, S.H., dalam satu tulisannya yang berjudul “Filsafat Pancasila” menyatakan nilai (*value*) termasuk dalam pokok bahasan penting dalam filsafat, yaitu Aksiologi (filsafat nilai). Nilai digunakan juga untuk penunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodnes*) (Darmodiharjo, Darji, 1991). Nilai juga dapat dberarti menimbang untuk menghubungkan kegiatan manusia satu dengan yang lainnya yang selanjutnya dapat memberikan keputusan. “Nilai diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin” (Kabul Budiyo, hlm. 140). Nilai juga bisa dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak disadari.

f. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin yang artinya ‘tata cara’ atau ‘adat istiadat’. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat moral dapat juga diartikan sebagai tindakan suatu manusia kepada manusia lainnya yang mempunyai nilai positif, jadi dapat juga dikatakan apabila suatu manusia yang dikatakan tidak bermoral adalah manusia yang tidak memiliki nilai positif. Moral menurut Kamus Poerwodarminto berarti: Ajaran tentang baik-buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Notonagoro., moral (nilai kebaikan) yang bersumber pada kehendak (*karsa*) manusia.

Pengertian moral sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso (1986: 22) dirumuskan secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

- 1) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- 2) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- 3) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya (Daroeso, 1986).

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi, peserta didik adalah “orang yang menghendaki”, sedangkan secara terminologi dapat diartikan sebagai “pencari hakikat dibawah bimbingan seorang ahli”. Pengertian peserta didik dalam Islam adalah makhluk Allah yang memiliki berbagai potensi dasar namun masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang lain sebab mereka belum dewasa. Mereka memiliki berbagai

bakat, perasaan, kehendak, dan pemikiran dinamis yang perlu dikembangkan untuk memaksimalkan kemampuannya.

“Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal” Sudarwandanim (2010 : 1). Terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik menurut Sudarwandanim (2010 : 2) diantaranya:

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- 2) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- 3) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
- 4) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- 5) Peserta didik memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
- 6) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- 7) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadap lingkungannya.
- 8) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
- 9) Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa

melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya (Hamid, 2020).

Pengertian peserta didik secara umum yaitu golongan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan, baik itu secara psikologi dan fisik sehingga untuk mengetahui potensi dirinya mereka harus melalui lembaga pendidikan terlebih dahulu. Hakikat peserta didik menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berupaya untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa Pengertian peserta didik adalah sekumpulan orang yang masih memerlukan bimbingan dari orang lain agar mereka dapat memahami ilmu pengetahuan yang baru. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik tentu saja tidak akan bisa tumbuh secara optimal apabila mereka tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

b. Karakteristik Peserta Didik

Salah satu ahli yakni Tirtaraharja menyatakan bahwa beberapa karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik tersebut adalah :

- 2) Seorang individu yang masih memerlukan bimbingan secara individual
- 3) Seseorang yang memiliki potensi psikis dan fisik yang khas seperti pengertian peserta didik pada umumnya
- 4) Seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri sehingga mereka pun bisa berkembang menuju proses pendewasaan yang lebih baik lagi
- 5) Individu yang masih dalam tahap perkembangan dan mereka pun mengalami perubahan di dalam diri yang terjadi secara wajar (Nurhamida, 2018).

Ketika baru dilahirkan, manusia tentu akan senantiasa belajar dan berusaha untuk mencari solusi dari ketidakmampuan dan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan begitu, mereka pasti

akan selalu memiliki hasrat yang tinggi untuk berkembang dan bercita-cita untuk menjadi orang yang lebih baik dari dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut Edi Suardi, beliau mengkategorikan ciri-ciri peserta didik dalam tiga jenis, yaitu:

1) Kelemahan dan ketidakberdayaan.

Anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak berdaya untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah misalnya tidak kuat gangguan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan anak makin lama makin hilang karena berkat bantuan dan bimbingan pendidik atau yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan akan berhenti manakala kelemahan dan ketidakberdayaan sudah berubah menjadi kekuatan dan keberdayaan, yaitu suatu keadaan yang dimiliki oleh orang dewasa. Pendidikan justru ada karena adanya ciri kelemahan dan ketidakberdayaan tersebut.

2) Anak didik adalah makhluk yang ingin berkembang

Keinginan berkembang yang menggantikan ketidakmampuan pada saat anak lahir merupakan karunia yang besar untuk membawa mereka ketingkat kehidupan jasmaniah dan rohaniah yang tinggi lebih tinggi lebih tinggi dari makhluk lainnya. Keinginan berkembang mendorong anak untuk giat, itulah yang menyebabkan adanya kemungkinan atau pergaln yang disebut pendidikan. Tanpa keinginan berkembang pada anak, akan menjadikan tidak ada kemauan tidak mempunyai vitalitas, tidak giat bahkan barang kali menjadi malas dan acuh tak acuh.

3) Anak didik yang ingin menjadi diri sendiri.

Sepeti pernah dikemukakan bahwa anak didik itu ingin menjadi diri sendiri. Hal tersebut penting baginya karena untuk dapat bergaul dalam masyarakat. Seseorang harus merupakan diri

sendiri, orang seorang atau pribadi. Tanpa itu manusia akan menjadi manusia penurut, dan manusia yang tidak punya pribadi. Pendidikan yang bersifat otoriter bahkan mematikan pribadi anak yang sedang tumbuh.

Secara garis besar karakteristik peserta didik dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor yang diwariskan dari kedua orang tua individu yang menentukan karakteristik fisik dan terkadang intelegensi, Faktor lingkungan merupakan faktor yang menentukan karakteristik spiritual, mental, psikis, dan juga terkadang fisik dan intelegensi. Faktor lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu

Lingkungan keluarga, Pada lingkungan keluarga seperti motivasi dari kedua orang tua agar menjadi orang yang sukses kedepannya dan tidak boleh kalah dengan kesuksesan orang tuanya, kesuksesan teman orang tuanya, kesuksesan anak teman orang tuanya, ingin merubah nasib keluarga yang melarat, motivasi sebagai kakak yang merupakan contoh bagi adik-adiknya, motivasi sebagai adik yang tidak boleh kalah dengan kesuksesan kakaknya.

- a. Lingkungan sekolah, Dari lingkungan sekolah seperti motivasi ingin menjadi juara kelas, motivasi ingin kaya karena melihat orang tua temannya yang kaya, ataupun motivasi dari gurunya.
- b. Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat misalnya motivasi dari tetangganya yang sukses, motivasi karena keluarganya selalu diremehkan masyarakat, ataupun motivasi karena masyarakatnya diremehkan masyarakat lain.

6. Penggunaan Bahasa Dalam Interaksi

a. Pengertian Bahasa Dalam Interaksi

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

“Bicara adalah bahasa suara, bahasa lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan” Sunarto & Agung Hartono, (2018, hlm. 27). Interaksi adalah suatu tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Menurut Bonner, interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang aksinya dari individu dapat mempengaruhi atau mengubah kehidupan individu lain (Agung, Sunarto .dan Agung, 2006). Penggunaan bahasa dalam interaksi adalah suatu hal yang sangat penting dan saling berkaitan. Jadi bahasa dalam interaksi bisa dikatakan sebagai ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu dalam sebuah tindakan yang terjadi pada dua individu atau lebih yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Maka dari itu, terjadinya interaksi yang baik atau buruk bisa disebabkan oleh baik atau buruknya penggunaan bahasa.

b. Fungsi bahasa

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan (yakni, sesuai dengan lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan) dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia (seperti: sesuai dengan kaidah ejaan, punctuation, istilah, dan tata bahasa). “Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya, dengan orang-orang disekitarnya” (Sunarto & Agung Hartono, 2018, hlm. 27). Bahasa yang baik dan benar memiliki empat fungsi :

- 1) Fungsi pemersatu kebhinnekaan rumpun dalam bahasa dengan mengatasi batas-batas kedaerahan.
- 2) Fungsi penanda kepribadian yang menyatakan identitas bangsa dalam pergaulan dengan bangsa lain.
- 3) Fungsi pembawa kewibawaan karena berpendidikan dan yang terpelajar

- 4) Fungsi sebagai kerangka acuan tentang tepat tidaknya dan betultidaknya pemakaian bahasa.
- c. **Karakteristik Perkembangan Bahasa Peserta Didik**

Dilingkungan sekolah atau di tempat kegiatan belajar mengajar peserta didik yang sejatinya didominasi oleh para kaum remaja sudah memiliki bahasa yang sangat berkembang, karena para anak remaja atau peserta didik banyak juga yang mempelajari bahasa dari lingkungan sekitar, dengan demikian bahasa peserta didik pun dapat terbentuk oleh keadaan kondisi lingkungan, yang mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan khususnya pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Bahasa mengalami perkembangan dari masa ke masa, dari hingga lahir sampai saat ini. Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. “Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis” (Sunarto & Agung Hartono, 2018, hlm. 4).

7. Perilaku

- a. **Pengertian Perilaku**

Perilaku merupakan suatu tanggapan ataupun reaksi dari setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah sebuah respon yang muncul dari diri sendiri terhadap obyek atau benda yang berada disekitarnya. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. “Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu” Dahlia & Suharni (2021, hlm. 1). Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia

baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Suharni, 2021). Menurut Blum dalam Adventus, dkk (2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas (Kodu & Yanuarti, 2022).

Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari ranah kognitif (cognitive domain) ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Secara garis besar, dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

b. Hubungan Perilaku, Sikap, dan Norma

Seperti yang kita ketahui bersama, hubungan antara perilaku, sikap dan norma sangat erat kaitannya dalam berkehidupan bersosial, baik itu dalam berkehidupan dimasyarakat, dipekerjaan ataupun dalam kegiatan interaksi dalam pendidikan atau dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, yang khususnya bisa dilakukan antara warga sekolah seperti guru dan peserta didiknya.

Menurut pandangan Gagne, sikap dimengerti sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan- pilihan tindakan personalnya. Sikap juga terkait

secara umum dengan ranah kognitif dan ranah afektif sertamembawa konsekuensi pada tingkahlaku seseorang. Sedangkan sikap menurut Trow (Djaali, 2007) adalah sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat, sikap juga dirangkum menurut pendapat Allport sebagai suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu, Jadi sikap itu tidak muncul seketika tetapi disusun atau dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang (Fitriani & Kenedi, 2010).

Norma yang erat kaitannya dengan nilai-nilai baik moral maupun etika dalam pandangan masyarakat pada umumnya sering dicampuradukan. “Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (*motivasi*) tertentu dengan disertai sanksi” Muchson & Samsuri (2013, hlm. 30) “.

Dari kerancuan pengertian yang sering sekali dicampuradukan dalam pandangan masyarakat tentunya tidak harus terlalu dipermasalahkan karena “Nilai, moral, etika, akhlak, budi pekerti bahkan karakter dalam kehidupan sehari-hari memang sering digunakan dalam pengertian yang hampir sama”Sutarjo Adisusilo, J.R. (2017, hlm. 69). Hal tersebut dapat dipahami sebab unsur dasar dalam setiap istilah tersebut saling bersinggungan satu sama lain atau bahasanya amat tipis.



Diagram 2.1 Diagram hubungan perilaku, sikap dan nilai

Jadi adapun hubungan antara perilaku sikap nilai ataupun norma bisa dikatakan sebagai nilai menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku, sedangkan norma

menjadi sebagai petunjuk untuk bertingkah laku dan didukung dengan nilai yang menjadi acuan penting untuk menentukan suatu hal yang baik ataupun buruk. Dengan adanya hubungan antara perilaku, sikap nilai dan norma kita dapat mendapatkan suatu acuan dan langkah yang baik dan tepat untuk berkehidupan sosial baik itu di kehidupan bermasyarakat, dalam pekerjaan dan juga khususnya berkehidupan dan bersikap di lingkungan pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang tentunya kita sudah mendapatkan cara acuan dan batasan untuk menentukan sikap dan perilaku yang benar, dan sudah mengetahui juga bagaimana cara untuk mendapatkan parameter tentang pengambilan sikap baik itu yang baik ataupun sikap yang buruk.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Anggraeni dan Surya Wibawa yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal di SMKN 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pembahasan Hasil Penelitian Penelitian ini menyajikan dan memaparkan deskripsi umum tentang pengelolaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat sebagai Pendidikan Karakter di Kabupaten Langkat. Penelitian ini memberikan gambaran dalam bidang pengelolaan pendidikan karakter pada aspek merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, faktor-faktor yang menjadi faktor penghambat atau kendala, beserta alternatif solusinya yang dilakukan di sekolah piloting pendidikan karakter yaitu di SMK Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat yang seterusnya dengan menyajikan bentuk deskripsi tentang pengelolaan pendidikan karakter baik bidang perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dengan

berpedoman pada paradigma penelitian, yaitu diawali dengan pengelolaan perencanaan pendidikan karakter, pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter, pengidentifikasian berbagai faktor pendukung dan penghambat, serta pencarian solusi terhadap faktor penghambat. Berikut merupakan hasil dari penelitian:

- a. Etika dan moral dalam pembelajaran yang sudah diuraikan di atas perlu dicermati dan diupayakan untuk bisa dipraktikkan dalam setiap proses pembelajaran, baik oleh pendidik (guru) maupun oleh peserta didik (siswa).
- b. Pengembangan etika, moral, dan karakter di sekolah juga sangat penting untuk diperhatikan setiap guru, mengingat di sinilah peserta didik mulai berkenalan dengan berbagai bidang kajian keilmuan. Pada masa ini pula peserta didik mulai sadar akan jati dirinya sebagai manusia yang mulai beranjak dewasa dengan berbagai problem yang menyertainya.

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri (Anggraini & Wibawa, 2019).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nazarius Ary, Sulistiyarini, Thomy Sastra Atmaja yang berjudul “Pembinaan Penerapan Norma Kesopanan Melalui Peran Guru PPKn di SMP Negeri 3 Sanggau”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Peran Guru PPKn Dalam Membina Penerapan Norma Kesopanan Di SMPN 3 Sanggau

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 3 SANGGAU, peneliti menemukan bahwa Guru PPKn yang sedang mengajar dalam kelas, pada awalnya guru selalu mengucapkan salam/selamat pagi kepada peserta didik yang berada di dalam kelas. Hal itu juga dikatakan oleh salah satu peserta didik pada saat diwawancara yaitu Paulinus Egi, ia mengatakan “Guru selalu mengucapkan salam pada saat masuk kelas, berupa ucapan

assalamualaikum dan selamat pagi juga”. Selanjutnya sebelum proses belajar mengajar dimulai guru selalu menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa agar supaya proses pembelajaran 502 dapat berjalan lancar dan baik. Hal itu juga dikatakan oleh peserta didik yaitu Eva, ia mengatakan “Guru selalu meminta kami berdoa sebelum mata pelajaran di mulai, dengan menunjuk kami secara bergantian setiap harinya”. Kemudian guru melakukan absen kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang tidak hadir guru akan menanyakan kepada peserta didik yang ada di kelas apa alasan anak tersebut tidak dapat hadir pada hari itu dan kemudian barulah proses belajar mengajar di mulai. Hal itu juga dikatakan oleh peserta didik yaitu Julia, ia mengatakan “Guru PPKn mengadakan absen setiap masuk kelas”. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti menemukan bahwa guru dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran sangat baik dan dapat dengan mudah di pahami kata-katanya, disini peneliti melihat bahwa guru PPKn sangat paham dalam menggunakan bahasa yang baku dan mudah di mengerti oleh para peserta didik, dan juga dalam mengajar dapat dilihat guru sangat memahami materi pembelajaran yang tengah di ajarkannya kepada para peserta didik. Peneliti juga menemukan bahwa guru pada saat mengajar di kelas selalu mengedepankan sikap disiplin dan saling menghargai satu sama lain, hal itu tentunya merupakan salah satu contoh dari pembinaan karakter peserta didik dalam lingkungan kelas. Guru juga menegur secara baik dan sopan pada peserta didik yang berbicara pada saat guru menjelaskan, kemudian guru memberikan sebuah teguran dan nasehat pada peserta didik yang tidak fokus akan pembelajaran tersebut, dalam hal ini terlihat bahwa guru sangat menjiwai peran sebagai seorang pengajar dan juga pendidik, yang selanjutnya sebelum proses belajar mengajar usai, guru menunjuk salah satu murid untuk memimpin doa, hal ini tentunya merupakan hal yang positif dimana sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebaiknya kita memang harus menyerahkan diri kita dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Sanggau, Guru PPKn selalu membina peserta didik untuk selalu menerapkan nilai kesopanan yang sudah guru ajarkan di dalam kelas. Sebagai contoh : Aktivitas kegiatan pagi yang biasa dilakukan adalah Bersih-bersih yang dilaksanakan setiap hari sebelum masuk kelas, dengan melibatkan semua warga sekolah mulai pukul 07.00-07.15 WIB. Kejadiannya seperti membersihkan kelas, membersihkan halaman, dan lingkungan, dan para guru bertugas mengawasi dan ikut membantu dalam kegiatan Bersihbersih. Kegiatan spontan yang biasa guru PPKn lakukan adalah guru selalu mengingatkan peserta didik mulai dari cara berpakaian yang kurang rapi, cara berbicara yang dianggap guru tidak baik, serta Guru PPKn mengingatkan para peserta didik agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Tentu ini merupakan sebuah tindakan yang baik dari Guru agar peserta didik mempunyai jiwa kedisiplinan dan juga penanaman nilai karakter yang tidak hanya didapatkan dari pembelajaran dalam kelas tapi juga di dapatkan diluar pembelajaran kelas. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung di lapangan, peneliti menemukan beberapa kegiatan keteladanan yang dilakukan di SMPN 3 Sanggau, di antaranya kedisiplinan dan kerapian, misalnya Guru dan Kepala sekolah selalu tiba di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB atau sebelum kelas dimulai, hal ini membuktikan bahwa guru dan kepala sekolah terbiasa melakukan kegiatan yang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dalam hal kerapian dapat dilihat dari guru dan kepala sekolah yang selalu berpakaian rapi, rambut yang rapi bagi guru laki-laki, dan guru perempuan yang beragama Islam memakai kerudung. Ini tentunya merupakan sikap positif yang dilakukan oleh guru karena secara tidak langsung guru telah memberikan sikap keteladanan yang baik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam membina penerapan norma kesopanan di SMPN 3 Sanggau dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Dalam kelas dilakukan melalui

pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan diluar kelas dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan (Ary et al., 2022).

b. Peran Guru PPKn Dalam Memotivasi Siswa Dalam Penerapan Norma Kesopanan Di SMPN 3 Sanggau

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn, diperoleh informasi bahwa guru sebagai fasilitator dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam menerapkan norma kesopanan terutama dalam bersikap dan bertingkah laku, misalnya selalu menyapa jika bertemu dengan guru yang lain atau menyapa siswa dengan ramah, bahkan membalas salam siswa agar dapat menjadi contoh bagi siswa. Dengan memfasilitasi berarti guru mengajak dan membawa seluruh peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam menerapkan norma kesopanan yang ada di lingkungan sekitar SMPN 3 Sanggau. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Guru PPKn, di peroleh informasi bahwa Guru harus bisa memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswa di dalam maupun diluar kelas, contohnya menerapkan kepada siswa untuk selalu bersikap disiplin dalam berpakaian, bukan hanya para siswa saja yang harus menaati aturan yang ada di sekolah, akan tetapi semua guru termasuk kepala sekolah juga harus menaati dan memberikan contoh yang baik kepada para siswa dalam berpakaian yang baik dan rapi. Selanjutnya dalam penampilan, Guru yang laki-laki rambutnya harus pendek serta disisir rapi, sedangkan guru perempuan yang beragama islam diwajibkan menggunakan jilbab dan tidak berpakaian ketat. Hal ini berguna agar para siswa mencontohi teladan para Guru yang baik serta di tiru dalam kesehariannya dan bertujuan untuk memupuk karakter disiplin peserta didik terhadap aturan berpenampilan di sekolah dan menjaga kerapian peserta didik sebagai seorang anak terpelajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn, diperoleh informasi bahwa guru dalam memotivasi siswa harus bisa menjadi seorang penasihat bagi para siswa, agar pada saat siswa

melakukan sebuah kesalahan guru bukannya memarahi atau menghukum siswa tersebut, akan tetapi guru memberikan pemahaman yang baik agar siswa tersebut mengerti. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn, ia mengatakan bahwa di luar kelas guru PPKn bekerja sama dengan guru BK dalam memotivasi peserta didik dalam bentuk peran guru sebagai pembimbing peserta didik. Sebagai contoh jika ada peserta didik yang bermasalah, guru PPKn pada awalnya akan membantu peserta didik terlebih dahulu, dalam bentuk menyemangati dan membantu mencari solusi atas permasalahannya, setelah itu guru PPKn menghubungi guru BK guna membantu memecahkan masalah secara lebih spesifik. Guru BK membantu para peserta didik yang bermasalah dengan cara mengajaknya berbicara berdua di tempat atau ruangan yang hanya ada mereka berdua, disinilah guru BK mendengarkan semua keluhan kesah dari peserta didik, pada saat peserta didik selesai menceritakan semua masalah yang di alaminya barulah guru BK merespon dengan memotivasi dan memberikan peserta didik solusi atas permasalahan yang di alami. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam memotivasi siswa dalam penerapan norma kesopanan di SMPN 3 Sanggau sudah sangat baik, karena tugas guru dalam memotivasi bukan hanya di lakukan dalam kelas saja, akan tetapi di lakukannya di luar kelas juga. Didalam kelas guru bertugas sebagai fasilitator, teladan dan sebagai penasihat guna memotivasi peserta didik. Sedangkan di luar kelas guru PPKn bekerja sama dengan guru BK dalam memecahkan masalah serta memotivasi peserta didik yang sedang mengalami masalah. Hal ini tentunya merupakan sebuah kolaborasi yang baik antara guru PPKn dan guru BK dalam membina peserta didik.

c. Hambatan Yang Di Alami Oleh Guru PPKn Dalam Membina Penerapan Norma Kesopanan Di SMPN 3 Sanggau

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PPKn, diperoleh informasi bahwa lingkup pendidikan karakter pertama-tama harus ditanamkan melalui keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan terutama oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam mengenalkan seorang anak pada pendidikan karakter. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak mudah dilakukan. Kelompok bawah pada dasarnya mereka tidak mengerti apa dan bagaimana pendidikan karakter ini, mereka bahkan tidak repot-repot mencari tahu. Hal ini dapat terjadi karena mereka lebih mementingkan roda kehidupan ekonomi keluarga yang belum baik dan mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak-anak mereka terlupakan, sehingga tipe keluarga yang seperti ini proses pengenalan pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga tidak berjalan dengan mestinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PPKn, di peroleh informasi bahwa faktor lingkungan pergaulan sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak dalam bertingkah laku. Diketahui bahwa lingkungan berperan sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun lingkungan dalam keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah sudah baik, akan tetapi jika lingkungan anak tidak mendukung, pasti proses ini akan sia-sia dan gagal. Hal ini tentunya merupakan salah satu hambatan bagi seorang guru dalam menerapkan pembinaan norma kesopanan terhadap peserta didik di SMPN 3 Sanggau. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru PPKn, di peroleh informasi bahwa faktor teknologi sangat besar pengaruhnya untuk peserta didik dalam pembentukan karakter. Dimana peserta didik cepat sekali menerima pengaruh yang lebih banyak ke arah negatif di banding positif nya. Dan juga tentunya seumurannya anak SMP belum bisa dalam menyeleksi mana pengaruh yang positif dan mana yang negatif. Hal ini tentunya membuat hambatan bagi seorang guru

dalam membina peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di alami oleh guru PPKn dalam membina penerapan norma kesopanan di SMPN 3 Sanggau ada 3 faktor, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan faktor teknologi. Dimana dapat di ketahui bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak atau peserta didik di lingkungan sekolah, karena pendidikan karakter tentunya harus di mulai dari lingkungan keluarga dan jika di lingkungan keluarga peserta didik tidak di ajarkan dengan baik, maka hal tersebut akan membuat penanaman karakter peserta didik di lingkungan sekolah akan menjadi lebih sulit. Begitu juga dengan lingkungan pergaulan, sebaik apapun lingkungan keluarga mendidik karakter anak, hal itu akan sia- sia jika lingkungan pergaulan peserta didik yang negative atau tidak baik. Dan faktor teknologi juga sangat berdampak buruk bagi perkembangan karakter peserta didik jika mereka tidak di awasi dan di bimbing dalam penggunaan teknologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Azhar, I Gusti Ktut Arya Sunu, I Nyoman Natajaya yang berjudul “Peran Guru PPKn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa di Madrasah Aliyah (MA) Syamsul Huda Desa Tegallingga Buleleng”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:
 - a. Peran Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Di MA Syamsul Huda

Dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan bahwa, peran guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa sudah terbilang baik. Dalam menjalankan tugas dan perannya, guru PPKn tidak lepas dari indikator guru yang berkualitas yang telah di tetapkan oleh pihak Madrasah Aliyah Syamsul Huda. Adapun beberapa kriteria guru yang berkualitas menurut indikator yang di tetapkan MA Syamsul Huda :

- 1) Guru sebagai perencana,
- 2) Guru Sebagai inisiator,

- 3) Guru Sebagai motivator,
- 4) Guru sebagai observer,
- 5) Guru sebagai antisifator,
- 6) Guru sebagai model,
- 7) Guru sebagai evaluator,
- 8) Guru sebagai teman bereksplorasi bersama anak didik, dan
- 9) Guru sebagai promotor agar anak menjadi pembelajar sejati.

Beberapa peran guru dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a) Sebagai inisiator, bagaimana guru selalu bisa melahirkan ide-ide baru kepada pendidikan di sekolah guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Dalam melahirkan ide-ide baru dalam pendidikan moral, guru PPKn tidak hanya memberikan materi dalam bentuk ceramah di ruang kelas, namun guru PPKn juga mengimplementasikan teori yang telah di salurkan kepada siswa. Guru PPKn selalu mendampingi siswa dalam mengikuti acara rutinitas keagamaan dan hal ini jadi kesempatan kepada guru PPKn dalam megasah moralitas siswa. Ide memberi materi moralitas tidak hanya di kelas namun juga denganmelaksanakan pendampingan dalam acara keagamaan. Dengan itu kami seluruh guru di MA Syamsul Huda saling merangkul dalam menggapai tujuan yang akan di capai.
- b) Dalam hal ini, peranan guru sebagai motivator bagaimana guru bisa menumbuhkankeahlian belajar siswa bagaimana sebagai motivator guru diharuskan kreatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga menghasilkan kualitas belajar yang optimal. Dalam proses belajar mengajar guru PPKn pasti menemukan tipe siswa yang berbedabeda, misal ketika ada siswa yang di hukum karena melanggar aturan telat atau tidak melaksanakan sholat duha disekolah maka secara tidak langsung siswa itu akan merasa terpukul dengan di berinya hukuman itu, namun disinilah kami

sebagai guru PPKn berfungsi memotivasi siswa itu bahwa hukuman itu di berikan bukan guru bermaksud marah kepada siswa, namun karena perilaku yang di lakukan siswa itu sudah melanggar norma dan bertentangan dengan nilai moral yang berlaku. Sehingga, dengan kita sebagai guru selalu memotivasi siswa baik ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar walaupun ketika siswa melaksanakan pelanggaran maka justru disitulah siswa membutuhkan sosok motivator.

- c) Guru sebagai observer, bagaimana guru bisa mengawasi dan meneliti dengan cermat peserta didik, bagaimana tingkah laku mereka, perkembangan belajar, reaksi dan interaksi peserta didik.
- d) Guru sebagai antisifator, guru memiliki sikap tanggap atas kemungkinan yang ada dalam proses pembelajaran. Misalkan dalam proses pembelajaran guru menemukan masalah siswa yang susah memahami materi, maka sebelum masalah itu terjadi guru harus mengantisipasinya dengan cara memahami karakter siswa dan memberi model pembelajaran yang variatif sehingga memudahkan siswa itu dalam menarna materi.
- e) Guru sebagai model, untuk menyatakan kebenaran, menghormati sesama, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki perilaku jujur, dan menjalani kehidupan yang bermoral harus diawali oleh guru sebagai model kepada peserta didik. Guru sebagai pembentuk moralitas siswa dengan cara membantu siswa untuk mengetahui apa itu nilai-nilai, membuat peserta didik percaya kepada nilai-nilai sebagai kepedaan dari kehidupannya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tersebut.
- f) Dalam peranannya guru sebagai evaluator, bagaimana seorang guru mampu dalam mengawasi perkembangan peserta didik sehingga nantinya di peroleh evaluasi guna memperbaiki

kualitas peserta didik dalam meningkatkan nilai poral walaupun pendidikan siswa. Denga fungsi evaluator guru dapat menghasilkan bahan untuk memperbaiki kualitas belajar. dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

- g) Guru sebagai teman bereksplorasi, sebagai teman bereksplorasi guru adalah partner kepada peserta didik dalam mencari, menjelajah, mengenai pengetahuan yang belum di ketahui peserta didik sebelumnya. Berdasarkan hasil wawanacara penulis dalam hal ini dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan disekolah MA Syamsul Huda hal yang di lakukan oleh guru PPKn adalah sebagai berikut:
- (1) Cara Guru PPKn mengembangkan nilai moral dalam setiap mata pelajaran yang di embannya mengandung materi nilai moral yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat yang sedemikian rupa.
 - (2) Tidak hanya dalam kelas, guru PPKn juga melakukan pendampingan dalam kegiatan kerohanian yang ada di sekolah.
 - (3) Dengan tidak adanya kesulitan penuh kesadaran dan dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam materi nilai-nilai moral adalah upaya yang harus di lakukan oleh seorang guru pengajar pendidikan kewarganegaraan.
 - (4) Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan berbagai macam moral yang terkandung dalam nilai-nilai moral. Materi yang sesuai dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti oleh peserta

didik.

- (5) Guru PPKn memberikan perkembangan nilai moral siswa, setidaknya harus menjadi acuan pada seorang guru untuk menemukan kepuasan dalam penanaman nilai.
- (6) Setiap satu pokok bahasan guru pengajar pendidikan kearganegaraan adalah dengan memberikan tugas artikel tentang nilai moral berhubungan dengan materi nilai moral.
- (7) Guru PPKn menyampaikan materi khusus tentang pengembangan nilai moral disetiap penyampaian materi nilai-nilai moral .
- (8) Guru PPKn memberikan hukum kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran terhadap kekurangan nilai yang di terapkan dengan cara teguran dan nasehat yang baik. Tidak hanya di dalam kelas, guru PPKn juga melakukan pendampingan terhadap siswa siswi dalam mengikuti kajian-kajian kerohanian yang rutin di laksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan agar guru PPKn dalam upaya meningkatkan nilai moral siswa bisa dengan leluasa dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam meningkatkan perkembangan moralitas siswa di sekolah. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa pada kelas XI MA Syamsul Huda (Azhar et al., 2021).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu konsep pemikiran yang menjelaskan secara garis besar alur penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Diagram 2.1 Diagram kerangka pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah diungkapkan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat suatu pemahaman bahwa norma kesopanan sangat berperan penting dalam kehidupan khususnya di lingkungan SMKN 10 Kota Bandung melalui peran guru PPKn.
- b. Adanya suatu perubahan perilaku dan berbahasa (menjadi lebih baik) setelah memahami dan menerapkan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan SMKN 10 Kota Bandung.